



## Strategi Dakwah Kultural Walisongo: Tinjauan Historis Dan Otentisitas Ajaran Islam Di Jawa

Andika Febriansyah<sup>1</sup>, Anggara Wira Mada<sup>2</sup>, Ceriyah Amanda Ritonga<sup>3\*</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu, Indonesia

[Dikaandika6197@gmail.com](mailto:Dikaandika6197@gmail.com), [anggarawira218@gmail.com](mailto:anggarawira218@gmail.com),  
[ceriyahamr212@gmail.com](mailto:ceriyahamr212@gmail.com)

\*Korespondensi: email: [Dikaandika6197@gmail.com](mailto:Dikaandika6197@gmail.com)

### Abstrak

#### **History Artikel:**

Diterima 1 April 2026

Direvisi 15 April 2026

Diterima 21 April 2026

Tersedia online 1 Mei 2026

Artikel ini membahas strategi dakwah kultural yang dilakukan oleh Walisongo dalam proses Islamisasi di Jawa dengan meninjau aspek historis serta otentisitas ajaran Islam yang disampaikan. Islam tidak disebarkan melalui pendekatan koersif, melainkan melalui strategi dakwah yang persuasif dan adaptif terhadap budaya lokal masyarakat Jawa. Saluran utama Islamisasi meliputi perdagangan, perkawinan, dan seni budaya, yang masing-masing berperan penting dalam membentuk penerimaan sosial terhadap ajaran Islam. Para Walisongo memanfaatkan interaksi ekonomi, hubungan sosial melalui perkawinan, serta media seni seperti wayang, gamelan, dan tradisi lokal sebagai sarana dakwah yang efektif. Pendekatan kultural ini menunjukkan kemampuan Walisongo dalam mengakomodasi nilai-nilai lokal tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam. Dengan metode historis-analitis, artikel ini menegaskan bahwa dakwah kultural Walisongo tidak hanya berkontribusi pada keberhasilan Islamisasi di Jawa, tetapi juga menjaga otentisitas ajaran Islam dalam bingkai budaya lokal. Strategi dakwah persuasif yang diterapkan menjadi model penting dalam pengembangan dakwah Islam yang moderat dan kontekstual hingga masa kini.

**Kata kunci:** Walisongo, dakwah kultural, Islamisasi Jawa, saluran Islamisasi, strategi persuasif.

### Pendahuluan/ مقدمة

Proses penyebaran Islam di Nusantara merupakan fenomena historis yang kompleks yang melibatkan berbagai aktor, metode, serta dinamika sosial budaya masyarakat setempat. Salah satu wilayah yang mengalami proses islamisasi secara signifikan adalah Pulau Jawa. Dalam historiografi Islam di Indonesia, keberhasilan penyebaran Islam di Jawa sering dikaitkan dengan peran para ulama yang dikenal sebagai Walisongo. Walisongo merupakan sembilan tokoh ulama yang memiliki pengaruh besar dalam proses penyebaran Islam di Jawa pada abad ke-15 hingga abad ke-16 Masehi. Melalui pendekatan dakwah yang adaptif dan kontekstual terhadap budaya lokal, mereka berhasil menanamkan nilai-nilai Islam secara damai dan bertahap sehingga agama Islam dapat diterima secara luas oleh masyarakat Jawa. Keberhasilan dakwah Walisongo tidak hanya terlihat dari bertambahnya jumlah pemeluk Islam, tetapi juga dari perubahan struktur sosial, budaya, pendidikan, dan politik masyarakat Jawa yang kemudian menjadikan Islam sebagai salah satu identitas utama masyarakat di wilayah tersebut.

Sebelum berkembangnya dakwah Islam yang dilakukan oleh Walisongo, masyarakat Jawa telah memiliki sistem kepercayaan yang kompleks. Pada masa awal, masyarakat Jawa menganut kepercayaan animisme dan dinamisme yang meyakini bahwa roh leluhur serta kekuatan gaib terdapat dalam benda-benda alam tertentu seperti gunung, pohon besar, dan sungai. Kepercayaan tersebut kemudian berinteraksi dengan pengaruh agama Hindu dan

Buddha yang masuk melalui jalur perdagangan dan hubungan politik sejak sekitar abad ke-4 Masehi. Pengaruh kedua agama tersebut melahirkan berbagai kerajaan besar seperti Kerajaan Mataram Kuno, Kediri, Singhasari, hingga Majapahit yang menjadikan Hindu-Buddha sebagai dasar sistem kepercayaan dan kebudayaan masyarakat. Dalam konteks ini, sistem sosial masyarakat Jawa dibangun berdasarkan struktur kasta, ritual keagamaan yang kompleks, serta berbagai tradisi yang berkaitan dengan penghormatan kepada dewa dan leluhur.

Kondisi tersebut menjadikan masyarakat Jawa memiliki keterikatan yang kuat terhadap tradisi budaya lokal sehingga proses penyebaran agama baru memerlukan pendekatan yang bijaksana dan tidak konfrontatif (Wildan & Nahar, 2021). Kehadiran Walisongo dalam proses islamisasi Jawa menjadi titik penting dalam transformasi keagamaan masyarakat. Para wali tidak hanya berperan sebagai tokoh agama, tetapi juga sebagai pendidik, pemimpin sosial, dan penggerak budaya. Tokoh-tokoh yang termasuk dalam Walisongo antara lain Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Gunung Jati, dan Sunan Giri. Masing-masing wali memiliki wilayah dakwah yang berbeda serta metode yang disesuaikan dengan karakter masyarakat di daerah tersebut. Sunan Gresik dikenal sebagai salah satu pelopor penyebaran Islam di wilayah Gresik dan sekitarnya melalui aktivitas perdagangan dan pendidikan keagamaan.

Sunan Ampel mendirikan pusat pendidikan Islam di Surabaya yang kemudian menjadi tempat lahirnya kader-kader ulama penyebar Islam di berbagai wilayah Jawa. Sunan Bonang dan Sunan Drajat mengembangkan dakwah melalui pendekatan seni dan sosial kemasyarakatan, sedangkan Sunan Kalijaga dikenal dengan metode dakwah kultural yang memanfaatkan kesenian tradisional seperti wayang dan gamelan. Sementara itu, Sunan Kudus menggunakan pendekatan toleransi budaya dalam menyebarkan Islam kepada masyarakat yang masih kuat dipengaruhi tradisi Hindu. Sunan Muria lebih banyak berdakwah di daerah pedesaan dengan pendekatan sosial, sedangkan Sunan Gunung Jati berperan besar dalam penyebaran Islam di wilayah Cirebon dan Banten.

Keberhasilan dakwah Walisongo tidak terlepas dari strategi yang mereka gunakan dalam menghadapi kondisi sosial budaya masyarakat Jawa. Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah pendekatan kultural, yaitu proses penyebaran ajaran Islam dengan memanfaatkan unsur-unsur budaya lokal yang telah dikenal oleh masyarakat.

Para wali tidak secara langsung menolak tradisi yang telah ada, melainkan melakukan proses akulturasi dengan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai bentuk budaya tersebut. Contohnya adalah penggunaan seni pertunjukan wayang oleh Sunan Kalijaga yang memodifikasi cerita-cerita pewayangan dengan memasukkan pesan moral dan nilai-nilai Islam. Selain itu, penggunaan gamelan, tembang, serta berbagai bentuk kesenian tradisional lainnya juga menjadi media efektif dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat (Nurul Milah, 2023).

Selain pendekatan kultural, strategi dakwah Walisongo juga dilakukan melalui pendidikan dan kelembagaan. Para wali mendirikan berbagai lembaga pendidikan Islam yang kemudian dikenal sebagai pesantren. Pesantren menjadi pusat pembelajaran agama sekaligus tempat kaderisasi ulama yang kemudian melanjutkan proses dakwah ke berbagai daerah. Melalui sistem pendidikan ini, ajaran Islam dapat disebarkan secara sistematis dan berkelanjutan. Pesantren yang didirikan oleh Sunan Ampel di Surabaya, misalnya, menjadi salah satu pusat pendidikan Islam penting yang melahirkan banyak tokoh penyebar Islam di Jawa. Model pendidikan pesantren ini kemudian berkembang luas dan menjadi salah satu ciri khas pendidikan Islam di Indonesia hingga saat ini.

Strategi lain yang turut mendukung keberhasilan dakwah Walisongo adalah pemanfaatan jaringan perdagangan dan hubungan politik. Pada masa itu, jalur perdagangan maritim di wilayah Nusantara menjadi sarana penting dalam penyebaran agama dan budaya.

Para pedagang Muslim dari berbagai wilayah seperti Gujarat, Arab, dan Persia membawa pengaruh Islam yang kemudian berinteraksi dengan masyarakat lokal. Walisongo memanfaatkan jaringan perdagangan tersebut untuk memperluas penyebaran Islam sekaligus membangun hubungan dengan para penguasa lokal. Hubungan tersebut kemudian mendorong terbentuknya kerajaan-kerajaan Islam di Jawa. Dukungan politik dari kerajaan-kerajaan Islam ini semakin memperkuat posisi Islam dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Dari segi hasil, dakwah Walisongo menghasilkan perubahan sosial yang signifikan dalam masyarakat Jawa. Islam tidak hanya berkembang sebagai agama yang dianut oleh masyarakat, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Proses akulturasi antara Islam dan budaya Jawa melahirkan berbagai tradisi keagamaan yang masih dapat ditemukan hingga saat ini, seperti tradisi sekaten, grebeg, serta berbagai bentuk ritual sosial yang memiliki nilai keislaman. Selain itu, perkembangan lembaga pendidikan pesantren yang dipelopori oleh para wali juga memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan intelektual Islam di Indonesia. Pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter, pengembangan ilmu pengetahuan, serta pembinaan masyarakat (Syalafiyah & Harianto, 2020).

Keberhasilan dakwah Walisongo menunjukkan bahwa penyebaran agama dapat dilakukan secara damai melalui pendekatan yang menghargai budaya lokal. Strategi dakwah yang adaptif, inklusif, dan berbasis pada pemahaman terhadap kondisi sosial masyarakat menjadi faktor utama keberhasilan mereka dalam menyebarkan Islam di Jawa. Oleh karena itu, kajian mengenai strategi dan keberhasilan dakwah Walisongo menjadi penting untuk memahami dinamika penyebaran Islam di Indonesia serta untuk menggali nilai-nilai dakwah yang relevan dengan kondisi masyarakat modern yang plural dan multikultural. Melalui kajian tersebut, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana pendekatan dakwah yang efektif dapat diterapkan dalam berbagai konteks sosial budaya.

### Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi dakwah kultural Walisongo serta proses Islamisasi di Jawa dalam konteks sosial dan budaya masyarakat pada masa itu. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji fenomena sosial, budaya, dan keagamaan yang melatarbelakangi keberhasilan dakwah Walisongo secara lebih komprehensif. Sementara itu, metode historis digunakan untuk merekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lalu serta menafsirkan fakta-fakta sejarah yang berkaitan dengan peran Walisongo dalam penyebaran Islam di Pulau Jawa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, membaca, dan mencatat berbagai data yang relevan dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta literatur klasik dan kontemporer yang membahas sejarah Islamisasi di Jawa dan strategi dakwah Walisongo.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan mengklasifikasikan data berdasarkan tema-tema tertentu yang berkaitan dengan fokus penelitian, seperti kondisi masyarakat Jawa sebelum kedatangan Islam, strategi dakwah kultural Walisongo, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Dalam proses analisis tersebut, peneliti juga menggunakan pendekatan interpretatif untuk memahami makna dan konteks sosial-budaya dari setiap data historis yang dikaji, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika dakwah Walisongo dalam proses penyebaran Islam di Jawa.

## نتائج البحث / Hasil

### 1. Teori Dakwah Islam

#### Pengertian dakwah dan tujuan dakwah

Dalam pengertian yang integralistik dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami (Ritonga, n.d.). Oleh karenanya perlu memperhatikan unsur penting dalam berdakwah sehingga dakwah menghasilkan perubahan sikap bagi mad'u. Sedangkan ditinjau dari segi terminologi, banyak sekali perbedaan pendapat tentang definisi dakwah di kalangan para ahli, yaitu:

- 1) Menurut Amin Rais, dakwah adalah gerakan simultan dalam berbagai bidang kehidupan untuk mengubah status agar nilai-nilai Islam memperoleh kesempatan untuk tumbuh subur demi kebahagiaan seluruh umat manusia. (Purnamasari & Thoriq, 2021)
- 2) Menurut Farid Ma'ruf Noor, dakwah merupakan suatu perjuangan hidup untuk menegakkan dan menjunjung tinggi undang-undang Ilahi dalam hidup dan kehidupannya.

Adapun tujuan utama dakwah adalah mengajak manusia beriman dan taat kepada Allah SWT, menegakkan ajaran Islam (akidah, syariat, dan akhlak), serta mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dakwah bertujuan mengubah perilaku dari kejahiliah/keburukan menuju kebaikan serta memotivasi manusia untuk beribadah dan bertakwa.

Di sinilah dirasakan semakin pentingnya dakwah muslim untuk memahami dan menerapkan berbagai metode dakwah yang terdapat dalam al-Qur'an supaya dapat menghadapi generasi muda yang berasal dari keluarga macam apapun, baik dari keluarga yang acuh tak acuh terhadap agama, sampai dengan keluarga yang berpegang teguh dengan agama.

#### Dakwah persuasif dan humanis

##### Dakwah Persuasif

Komunikasi dakwah menyemaikan pesan keagamaan dalam berbagai tatanan komunikasi atau model komunikasi agar orang lain yang menjadi sasaran dakwah dapat terpanggil akan pentingnya Islam dan ajarannya dalam dunia ini. Di antara tatanan komunikasi yang dapat diimplementasikan pada dakwah, yaitu tatanan komunikasi antar pribadi, kelompok dan publik. Dalam kamus bahasa Indonesia persuasi mempunyai arti bujukan halus himbuan dan rayuan. Sedangkan maksud komunikasi persuasif dalam kerangka dakwah adalah komunikasi yang senantiasa berorientasi pada segi-segi psikologis mad'u dalam rangka membangkitkan kesadaran mereka untuk menerima dan melaksanakan ajaran Islam. Dalam penyebaran Islam di nusantara, peran komunikasi dakwah walisongo begitu luar biasa sehingga Islam menjadi agama mayoritas, yang sebelumnya beragama Hindu. Komunikasi dakwah mereka lebih menekankan pada nilai-nilai sufistik yang menyentuh hati dan tidak menghilangkan nilai budaya yang dianut oleh orang Jawa dan nusantara pada umumnya.

Sehingga komunikasi dakwah dalam Islam berlandaskan pada prinsip dialogis dan persuasif yang berorientasi pada aspek psikologis mad'u. Keberhasilan penyebaran Islam di Nusantara oleh Walisongo menunjukkan bahwa pendekatan yang humanis, sufistik, dan menghargai budaya lokal lebih efektif dibandingkan pendekatan yang kaku dan konfrontatif. Dengan menekankan kelembutan serta pembinaan kesadaran spiritual, dakwah dapat diterima secara damai dan membentuk kepribadian Muslim secara mendalam.

##### Dakwah Humanis

Pada dasarnya kata humanisme berkaitan erat dengan bahasa Latin klasik, yakni humus, yang berarti tanah atau bumi. Dari istilah tersebut muncul kata homo yang berarti manusia (makhluk bumi) dan humanus yang lebih menunjukkan sifat "membumi" (Yakub, 2021) dan "manusiawi". Dakwah humanis disini bermakna suatu proses atau usaha untuk

mengajak dalam hal kebenaran yang berorientasi pada pembentukan jati diri manusia yang manusiawi dengan kedamaian, kebijaksanaan, dan keadilan.

Dakwah Islamiah yang humanis perlu memperhatikan aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia itu sendiri, baik secara individual maupun komunal dalam melakukan dakwah. Aspek-aspek tersebut adalah dari sisi psikologis, sosiologis, antropologis, edukatif, dan Kultural. Dalam penyebaran Islam, Rasulullah dan sahabat lebih mengutamakan pendekatan humanis ketimbang pemaksaan.

Sehingga humanisme dalam dakwah menekankan pada upaya memanusaiakan manusia melalui pendekatan yang damai, bijaksana, dan berkeadilan. Dakwah humanis berorientasi pada pembentukan jati diri yang manusiawi dengan memperhatikan aspek psikologis, sosiologis, antropologis, edukatif, dan kultural. Pendekatan ini terbukti efektif sebagaimana dicontohkan Rasulullah dan para sahabat yang mengedepankan kelembutan dan keteladanan, bukan pemaksaan, dalam menyebarkan ajaran Islam.

## 2. Teori Dakwah Kultural

Mayoritas orang di dunia yang merupakan penduduk memiliki latar belakang yang berbeda baik dari segi ruang maupun waktu, namun tetap terdapat hubungan yang erat antara ajaran Islam dengan berbagai aspek kehidupan manusia hingga saat ini. Ajaran tauhid ini adalah inti, awal, dan akhir dari semua ajaran Islam. Tiga aspek tersebut dalam operasionalnya didasarkan pada al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai pedoman bagi manusia dalam segala hal kehidupannya. Dua sumber utama itu mengatur kehidupan manusia secara baik, termasuk hubungan dengan Tuhan serta hubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Ajaran ini juga mengatur cara manusia berperilaku dengan baik agar tidak terjebak dalam kesedihan dan keterpurukan, sehingga mampu mencapai kehidupan yang makmur dan bahagia, baik di dunia maupun di akhirat (Ainul, 2023).

Dalam teori dakwah inklusif dan adaptif Sunan Kalijaga, terdapat kesamaan dalam pendekatan yang ramah, terbuka, dan penuh kasih sayang. Keduanya mengutamakan inklusi, kesederhanaan, dan kehangatan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Pada masa itu, metode dakwah yang umumnya digunakan adalah pendekatan yang eksklusif dan kaku, menyebabkan sulitnya agama Islam diterima oleh masyarakat Jawa yang memiliki budaya dan tradisi yang kuat. Namun, Sunan Kalijaga menggunakan pendekatan yang berbeda. Beliau menggabungkan aspek keagamaan dengan budaya dan tradisi Jawa yang sudah akrab bagi masyarakat setempat. Islam memiliki universalitas yang terlihat dari kesatuan aspek keimanan, hukum, dan perilaku yang semuanya didasarkan pada prinsip tauhid dan berasal dari al-Qur'an serta as-Sunnah. Ajaran-ajaran itu tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga hubungan antarmanusia serta dengan lingkungan sekitar, dengan tujuan menciptakan kehidupan yang selaras, bermakna, dan makmur di dunia maupun di akhirat (Amin, 2024).

Oleh karena itu teori dakwah kultural menegaskan bahwa ajaran Islam bersifat universal dan terpadu dalam aspek keimanan, hukum, dan akhlak yang berlandaskan tauhid, serta bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam implementasinya, dakwah perlu dilakukan secara inklusif, adaptif, dan kontekstual agar mampu menjawab perbedaan latar belakang sosial dan budaya masyarakat.

Pendekatan Sunan Kalijaga menjadi contoh konkret dakwah kultural yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal Jawa secara ramah dan penuh kasih. Strategi ini terbukti efektif dalam membangun harmoni sosial serta memudahkan penerimaan Islam tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat.

### 1) Konsep akulturasi budaya

Dalam proses ini, unsur-unsur budaya asing secara perlahan diterima, disesuaikan, dan diubah menjadi bagian dari budaya lokal, tanpa menghilangkan

identitas, kepribadian, serta ciri khas budaya asli masyarakat yang menerimanya. Proses ini biasanya memakan waktu yang cukup lama dan dipengaruhi oleh seberapa sering orang-orang berinteraksi, sikap masyarakat yang terbuka, serta sejauh mana nilai dari budaya asing dan budaya lokal bisa saling cocok. Masyarakat tidak langsung menerima semua budaya asing, tetapi memilih dan memfilter sesuai dengan nilai, norma, dan keyakinan yang sudah kuat dipegang (Laura Aprilia Sondakh, 2025). Oleh karena itu, akulturasi sering kali menciptakan bentuk-bentuk kebudayaan baru yang bersifat sinkretis, yaitu gabungan antara unsur-unsur kebudayaan lama dan kebudayaan baru, tetapi tetap mempertahankan ciri khas budaya setempat.

Dalam konteks akulturasi, terdapat perbedaan antara unsur-unsur kebudayaan yang sulit berubah dan tidak banyak terpengaruh oleh budaya asing, yang disebut sebagai budaya terselubung, dengan unsur-unsur kebudayaan yang lebih mudah berubah dan terpengaruh oleh budaya luar, yang disebut budaya terbuka. Unsur-unsur ini biasanya dijaga dengan sangat kuat karena dianggap sakral, penting, dan menentukan identitas suatu kelompok. Beberapa contoh budaya terselubung adalah:

- a. Sistem nilai budaya yang menjadi pedoman dalam bertingkah laku dan menentukan apa yang baik dan buruk dalam hidup bermasyarakat
- b. Keyakinan keagamaan yang dianggap suci dan sangat berharga, sehingga tidak mudah berubah karena pengaruh dari luar
- c. Adat dan kebiasaan yang dipelajari sejak kecil melalui proses sosialisasi di keluarga dan lingkungan sekitar; serta
- d. Kebiasaan adat yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, seperti cara menikah, upacara adat, dan sistem hubungan kekerabatan. Oleh sebab itu, dalam proses akulturasi, perubahan biasanya lebih cepat terjadi pada aspek overt culture dibandingkan covert culture. Proses ini memungkinkan terjadinya perubahan sosial dan budaya tanpa menghilangkan identitas asli masyarakat, serta menjadi salah satu mekanisme penting dalam menjaga kesinambungan budaya di tengah arus globalisasi dan interaksi antarbudaya yang semakin intens (Irawan, 2024).

## 2) Relasi Islam dan budaya lokal

Budaya Islam mencakup nilai-nilai Islam, teologi atau keyakinan, pemikiran agama, serta praktik ibadah yang bersifat pasti dan prinsipil. Unsur-unsur itu adalah inti ajaran Islam yang berasal dari al-Qur'an dan as-Sunnah, dan tidak pernah berubah, meskipun dalam penerapannya bisa berbeda-beda sesuai dengan konteks budaya yang ada. Namun demikian, dari perspektif Islam Nusantara, bentuk-bentuk kebudayaan Islam yang berkembang di wilayah Arab dipandang sebagai hasil dari pertemuan antara Islam dengan budaya setempat di Arab pada masa awal agama ini masuk, sehingga memiliki ciri khas budaya tertentu (Hendra & , Siti Amalia Nur Adzani, 2023).

Budaya Nusantara memiliki ciri khas tertentu, seperti keberagaman dalam hal keyakinan dan kepercayaan, sikap yang terbuka terhadap perbedaan, nilai egalitarian yang tidak membedakan tinggi rendah antar kelompok, serta menjunjung tinggi sopan santun, adat istiadat, dan keharmonisan sosial. Selain itu, budaya Nusantara juga kaya dengan kearifan lokal yang terlihat dari berbagai ucapan dan cara berpikir, Hal-hal ini mencerminkan sikap bijaksana, penuh pengayoman, tanggung jawab, serta peduli terhadap sesama. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan kuat untuk menjaga keseimbangan, keharmonisan, serta kemaslahatan bersama dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, elemen budaya Islam dan budaya lokal Nusantara dalam Islam Nusantara saling terkait dan membentuk identitas keagamaan yang unik dan khas di Indonesia. Identitas ini menunjukkan bagaimana ajaran Islam bisa menyatu

dengan masyarakat, diterima secara luas, serta berfungsi sebagai pengaruh moral dan sosial yang mengurangi perbedaan, menjaga kesatuan, ketenangan, dan keharmonisan dalam kehidupan bangsa yang beragam (Luthfi, 2016).

Sehingga dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya Islam bersumber dari ajaran yang prinsipil dan tetap, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah, yang mencakup aspek akidah, syariat, dan akhlak. Dalam perkembangannya, ekspresi budaya Islam dapat beragam sesuai dengan konteks sosial dan budaya setempat, sebagaimana terlihat dalam Islam Nusantara. Budaya Nusantara yang menjunjung keberagaman, keterbukaan, egalitarianisme, sopan santun, serta kearifan lokal menjadi ruang yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai Islam.

### **3. Teori Islamisasi Nusantara**

#### **Teori Gujarat**

Teori Gujarat berangkat dari asumsi bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui para pedagang Muslim dari wilayah Gujarat, India, sekitar abad ke-13 Masehi. Gujarat pada masa itu merupakan salah satu pusat perdagangan internasional yang menghubungkan Timur Tengah dengan Asia Tenggara. Para pendukung teori ini, seperti Snouck Hurgronje dan J.P. Moquette, menekankan bukti arkeologis berupa batu nisan Sultan Malik al-Saleh di Samudra Pasai yang memiliki kemiripan bentuk dan ornamen dengan nisan-nisan di Gujarat. Hal ini dianggap sebagai indikasi kuat bahwa Islam di Nusantara berasal dari India, bukan langsung dari Arab (Hidayah et al., 2023).

Dalam perspektif ini, Islamisasi dipahami sebagai dampak dari hubungan dagang yang intensif. Para pedagang Muslim tidak hanya berfungsi sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga sebagai agen penyebar agama. Melalui interaksi sosial, etika dagang, dan pergaulan sehari-hari, nilai-nilai Islam perlahan diterima oleh masyarakat pesisir Nusantara. Namun, teori Gujarat mendapat kritik karena cenderung mengabaikan fakta bahwa Islam di Gujarat sendiri relatif berkembang belakangan dan tidak sepenuhnya menjelaskan kedalaman ajaran Islam yang telah mapan di Nusantara pada masa awal.

#### **Teori Arab (Makkah)**

Teori ini menyatakan bahwa Islam datang ke Indonesia langsung dari Arab pada abad ke 7-8 Masehi. HAMKA secara tegas menyatakan Islam datang ke Indonesia pada tahun 674 Masehi. dibawa oleh pedagang-pedagang Arab. Juneid Parinduri menyatakan bahwa daerah Barus Tapanuli adalah tempat yang pertama kali didatangi oleh saudagar-saudagar Arab. Ini dibuktikan dengan adanya makam yang bertulis Ha-Mim yang diartikan tahun 670 Masehi. Teori ini mendapat perhatian dan pembenaran dalam seminar-seminar sejarah. Teori ini menyatakan bahwa Islam datang langsung dari Arab, dibawa oleh pedagang-pedagang Arab pada abad pertama hijriah (Beta, 2022). Pendukung teori ini, seperti Hamka dan Azyumardi Azra, mengemukakan bahwa bukti historis menunjukkan adanya kontak intelektual dan keagamaan yang langsung antara dunia Arab dan Nusantara.

Islamisasi dalam kerangka teori Arab dipahami sebagai proses yang lebih awal dan mendalam, tidak hanya menyentuh aspek ritual, tetapi juga hukum Islam, tasawuf, dan sistem pendidikan keagamaan. Teori ini dipandang lebih mampu menjelaskan karakter Islam Nusantara yang relatif ortodoks namun tetap adaptif, serta peran jaringan ulama internasional dalam pembentukan tradisi keislaman lokal.

#### **Teori Persia**

Bukti yang diajukan teori ini adalah ditemukan pengaruh Persia dalam kehidupan masyarakat pada abad ke-11. Bukti-bukti tersebut mengacu pada pengaruh bahasa, Ini dapat dilihat dari bahasa Arab yang digunakan masyarakat Indonesia. Kata yang berakhiran huruf "ta" pada kata "marbuthah" ketika berhenti dibaca "h". Salah seorang tokoh teori ini adalah

P. A. Hoesein Djajadiningrat. Teori ini menitik beratkan tinjauannya kepada budaya yang hidup dikalangan masyarakat Islam Indonesia memiliki kesamaan dengan India, diantaranya:

- a. Adanya peringatan 10 Muharram sebagai hari Asyura, yang dikenal sebagai hari peringatan orang syi'ah atas terbunuhnya Husein bin Ali bin Abi Muthalib
- b. Adanya kesamaan ajaran antara Syekh Siti Jenar dengan ajaran Sufi Iran al-Hallaj.
- c. Penggunaan istilah bahasa Iran dalam pengajian Quran tingkat awal dalam sistem mengeja huruf Arab, untuk tanda-tanda huruf harakah.
- d. Nisan pada makam Malikul Saleh (1297) dan makam Malik Ibrahim (1419 di Gersik).

### **Teori Cina**

Menurut teori ini Islam datang ke Indonesia dibawa oleh pedagang-pedagang muslim Cina, melalui jalur perdagangan pada abad ke 7-8 Masehi. Adapun tempat yang pertama didatangi adalah daerah Sumatera. Perlu dipahami bahwa teori ini tidak berbicara tentang awal datangnya Islam ke Indonesia, melainkan tentang peran muslim Cina dalam menyumbangkan data informasi tentang adanya komunitas muslim di Indonesia serta dan perannya dalam perkembangan pada abad ke 15/16 Masehi. Kondisi ini dapat dipahami, karena selain Islam di Cina datang lebih awal tak hanya itu juga lebih berkembang.

Ini dibuktikan dengan data sejarah yang menyebutkan abad ke-7 Guangzhou sudah memiliki masjid Wha Zhin-Zi, sementara di Indonesia baru ditemukan makam-makam individu dan atau interaksi utusan dagang. Teori ini menjadi lemah, karena tidak ditemukan satu pun tanda tentang kehadiran masyarakat Cina di zaman Lobu Tua, Barus, meski banyak ditemukan keramik Cina. Menurut Guillot berdasarkan observasi lapangan dan kajian terhadap sumber-sumber tertulis bahwa keramik mencapai Barus melalui perantara non Cina.

### **Saluran Islamisasi: perdagangan, perkawinan, seni, pendidikan, dan politik**

Islamisasi Nusantara merupakan salah satu proses sejarah terpenting dalam pembentukan identitas sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Indonesia. Berbeda dengan wilayah lain yang mengalami penyebaran Islam melalui ekspansi militer, Islam di Nusantara berkembang melalui pendekatan damai, persuasif, dan adaptif terhadap budaya lokal. Proses ini berlangsung secara bertahap sejak abad ke-7 M hingga menguat pada abad ke-13 M, dengan melibatkan berbagai saluran sosial yang saling berkaitan, seperti perdagangan, perkawinan, seni dan budaya, pendidikan, serta politik. Saluran-saluran inilah yang membuat Islam dapat diterima luas tanpa menimbulkan konflik besar di tengah masyarakat Nusantara yang plural.

#### **1) Perdagangan**

Perdagangan merupakan saluran paling awal dan paling berpengaruh dalam proses Islamisasi Nusantara. Sejak sebelum kedatangan Islam, wilayah Nusantara telah menjadi bagian dari jaringan perdagangan internasional yang menghubungkan Arab, Persia, India, dan Cina. Ketika para pedagang Muslim memasuki jalur perdagangan ini, mereka tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga nilai-nilai dan ajaran Islam. Perdagangan yang mana hal ini sudah terjadi sejak abad 7 hingga abad ke 16 Masehi oleh para pedagang Islam yang datang dan mendirikan tempat ibadah. Pada saat itu, para pedagang datang dari berbagai negara seperti Arab, Persia, India bahkan Cina. Bagi saudagar Muslim, jalur perdagangan ini sangat efisien, dikarenakan selain berbisnis dan mendapat keuntungan materi, mereka juga bisa menyampaikan ajaran Islam kepada penduduk pribumi hingga kepada para raja dan bangsawan) .

#### **2) Perkawinan**

Dari segi aspek ekonomi, para pedagang Muslim memiliki status sosial yang lebih baik daripada kebanyakan penduduk pribumi, sehingga penduduk pribumi, terutama putri-putri bangsawan atau kerajaan, tertarik untuk menjadi istri para saudagar-saudagar tersebut. Menikah dengan para bangsawan Nusantara semakin mempercepat proses Islamisasi atau penyebaran ajaran agama Islam dimana rakyat tunduk dan

patuh kepada raja atau pimpinannya. Tapi tentunya sebelum menikah dengan saudagar Muslim, mereka diislamkan terlebih dahulu. Ketika mereka sudah mempunyai keturunan, lingkungan merekapun semakin luas dan banyak. Hingga akhirnya timbullah kampung-kampung, daerah-daerah dan kerajaan-kerajaan Muslim (Widiya, 2023). Ketika seorang bangsawan atau penguasa masuk Islam, anggota keluarga dan masyarakat di sekitarnya cenderung mengikuti. Dengan demikian, Islam tidak hanya diterima sebagai agama pribadi, tetapi juga sebagai identitas sosial baru. Proses ini menunjukkan bahwa Islamisasi di Nusantara berlangsung melalui pendekatan kekeluargaan dan sosial, bukan paksaan.

### 3) Seni

Para penyebar Islam, khususnya tokoh-tokoh seperti Wali Songo di Jawa, menggunakan pendekatan kultural dengan memanfaatkan kesenian lokal yang sudah dikenal masyarakat. Wayang, gamelan, tembang, dan seni ukir dijadikan sarana untuk menyampaikan ajaran Islam dengan bahasa simbolik yang mudah dipahami. Nilai-nilai tauhid, akhlak, dan moral Islam disisipkan ke dalam cerita dan simbol budaya tanpa menghilangkan bentuk aslinya. Pendekatan ini menciptakan proses akulturasi, di mana Islam hadir sebagai agama yang ramah terhadap budaya lokal. Hal inilah yang membuat Islam mudah diterima dan mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Nusantara. Misalnya, Masjid Agung Demak, Sendang Duwur Agung Kesepuhan di Cirebon, Masjid Agung Banten, Baiturrahman di Aceh, Ternate dan lain sebagainya merupakan hasil seni bangunan pada zaman pertumbuhan dan perkembangan Islam di Nusantara saat itu.

### 4) Pendidikan

Guru-guru agama, raja berperan besar dalam proses Islamisasi, mereka menyebarkan agama Islam melalui pendidikan yaitu dengan mendirikan pondok pondok pesantren merupakan tempat pengajaran agama Islam bagi para santri. Pada umumnya di pondok pesantren ini diajarkan oleh guru-guru agama, kyai-kyai, atau ulama-ulama. Semakin terkenal kyai yang mengajarkan semakin terkenal pesantrennya, dan pengaruhnya akan mencapai radius yang lebih jauh lagi (Anggraeni, 2022).

### 5) Politik

Di Maluku dan Sulawesi Selatan, kebanyakan penduduknya masuk agama Islam setelah Raja, pemimpin, dan tokoh adat setempat memeluk Islam terlebih dahulu (Purhasanah et al., 2023). Dengan dukungan politik, Islam berkembang lebih terstruktur melalui institusi pemerintahan, hukum, dan kebudayaan. Masjid, lembaga pendidikan, dan kegiatan keagamaan mendapatkan perlindungan negara. Rakyat pun cenderung mengikuti agama yang dianut oleh penguasanya, sehingga Islamisasi berlangsung secara luas dan sistematis

## **Pandangan para sejarawan tentang proses Islamisasi di Jawa**

Sejarawan seperti H.J. de Graaf dan Theodore G. Th. Pigeaud memandang Islamisasi di Jawa sebagai proses evolutif yang berjalan secara perlahan. Dalam kajian mereka tentang kerajaan-kerajaan Islam awal di Jawa, khususnya Demak, keduanya menekankan bahwa Islam tidak serta-merta menggantikan budaya lama, melainkan beradaptasi dengan struktur sosial dan tradisi yang telah ada. Islam diterima terlebih dahulu oleh kalangan elit pesisir pedagang, bangsawan, dan penguasa lokal sebelum kemudian menyebar ke masyarakat pedalaman (Naja, 2021).

Menurut pandangan ini, Islamisasi bukan hanya soal perpindahan agama, tetapi juga transformasi identitas sosial dan politik. Masuk Islamnya seorang penguasa atau bangsawan sering kali diikuti oleh rakyatnya, bukan karena paksaan, melainkan karena loyalitas kultural

dan politik. Dengan demikian, Islamisasi di Jawa sangat berkaitan erat dengan dinamika kekuasaan dan legitimasi politik (Hodijah et al., 2024).

Oleh sebab itu Islamisasi di Jawa berlangsung secara bertahap dan evolutif, melalui proses adaptasi dengan budaya serta struktur sosial yang telah ada. Penerimaan Islam diawali oleh kalangan elite pesisir pedagang, bangsawan, dan penguasa sebelum meluas ke masyarakat umum. Proses ini tidak semata-mata berupa perpindahan keyakinan, tetapi juga transformasi sosial dan politik, di mana konversi penguasa berperan penting dalam memperkuat legitimasi serta mempercepat penyebaran Islam di tengah masyarakat.

### Diskusi / مناقشتها

Berdasarkan tinjauan teori yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa proses dakwah Islam tidak hanya berkaitan dengan penyampaian ajaran agama secara normatif, tetapi juga melibatkan pendekatan komunikasi, sosial, dan budaya yang adaptif terhadap kondisi masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, teori-teori dakwah Islam, dakwah kultural, serta teori Islamisasi Nusantara memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana strategi dakwah dapat diterapkan secara efektif dalam masyarakat yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang beragam.

Pertama, teori dakwah Islam menjelaskan bahwa dakwah merupakan proses berkelanjutan yang bertujuan mengajak manusia menuju jalan Allah serta membentuk kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dakwah tidak hanya sebatas penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga proses perubahan sikap, perilaku, dan kesadaran spiritual masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh metode komunikasi yang digunakan oleh seorang da'i. Pendekatan dakwah persuasif menjadi penting karena menekankan komunikasi yang bersifat membujuk secara halus dan mempertimbangkan aspek psikologis mad'u. Melalui komunikasi yang dialogis dan penuh empati, pesan dakwah dapat diterima secara lebih terbuka oleh masyarakat. Selain itu, pendekatan dakwah humanis juga memiliki peran penting karena menempatkan manusia sebagai subjek utama dakwah yang harus dipahami dari berbagai aspek, seperti psikologis, sosial, budaya, dan pendidikan. Pendekatan ini menekankan bahwa dakwah seharusnya dilakukan dengan kelembutan, kebijaksanaan, serta menghargai kondisi sosial masyarakat.

Kedua, teori dakwah kultural menunjukkan bahwa penyebaran Islam dapat berjalan efektif apabila dilakukan dengan memperhatikan konteks budaya masyarakat setempat. Islam sebagai agama universal memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai budaya tanpa menghilangkan nilai-nilai prinsipil yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Pendekatan dakwah kultural yang dicontohkan oleh Sunan Kalijaga menunjukkan bahwa integrasi antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal dapat menjadi strategi dakwah yang efektif. Melalui pendekatan yang inklusif dan adaptif, ajaran Islam dapat diterima oleh masyarakat tanpa menimbulkan konflik budaya. Dalam proses ini, konsep akulturasi budaya menjadi penting karena memungkinkan terjadinya pertemuan antara budaya Islam dan budaya lokal sehingga menghasilkan bentuk budaya baru yang tetap mempertahankan identitas masyarakat setempat. Dengan demikian, dakwah tidak dipahami sebagai proses penghapusan budaya lokal, tetapi sebagai proses transformasi nilai yang lebih sesuai dengan ajaran Islam.

Ketiga, teori Islamisasi Nusantara menunjukkan bahwa proses penyebaran Islam di wilayah Indonesia berlangsung secara damai dan bertahap melalui berbagai saluran sosial. Berbeda dengan wilayah lain yang mengalami penyebaran Islam melalui ekspansi militer, Islam di Nusantara berkembang melalui jalur perdagangan, perkawinan, seni budaya, pendidikan, dan politik. Para pedagang Muslim berperan penting dalam memperkenalkan nilai-nilai Islam melalui interaksi sosial dan etika perdagangan. Selain itu, perkawinan antara pedagang Muslim dengan masyarakat lokal juga mempercepat proses penyebaran Islam

karena menciptakan jaringan sosial baru yang memperluas pengaruh Islam dalam masyarakat.

Pendekatan kultural juga terlihat dalam penggunaan seni dan budaya sebagai media dakwah. Para tokoh penyebar Islam seperti Wali Songo memanfaatkan kesenian lokal seperti wayang, gamelan, dan tembang sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai tauhid dan akhlak Islam. Strategi ini menunjukkan bahwa dakwah dapat dilakukan melalui pendekatan yang kreatif dan kontekstual sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat. Selain itu, peran lembaga pendidikan seperti pesantren juga menjadi faktor penting dalam proses Islamisasi karena berfungsi sebagai pusat penyebaran ilmu agama serta pembentukan kader ulama yang kemudian melanjutkan proses dakwah di berbagai daerah.

Pandangan para sejarawan seperti H.J. de Graaf dan Theodore G. Th. Pigeaud juga memperkuat pemahaman bahwa Islamisasi di Jawa berlangsung secara evolutif dan adaptif terhadap struktur sosial yang sudah ada. Islam pertama kali diterima oleh kalangan elite pesisir seperti pedagang, bangsawan, dan penguasa lokal sebelum kemudian menyebar ke masyarakat luas. Ketika seorang penguasa memeluk Islam, masyarakat di bawah kekuasaannya cenderung mengikuti, sehingga proses Islamisasi tidak hanya bersifat religius tetapi juga berkaitan dengan legitimasi sosial dan politik.

Dengan demikian, berdasarkan berbagai teori yang telah dibahas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dakwah Islam sangat dipengaruhi oleh strategi komunikasi yang persuasif, pendekatan humanis, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat. Dakwah yang dilakukan secara inklusif, dialogis, dan menghargai budaya lokal terbukti lebih efektif dalam membangun kesadaran keagamaan masyarakat serta menciptakan kehidupan sosial yang harmonis.

## **Kesimpulan/ الخلاصة**

Dakwah merupakan proses komunikasi keagamaan yang bertujuan mengajak manusia untuk beriman, bertakwa, serta menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan agama, tetapi juga sebagai proses perubahan sikap, perilaku, dan kesadaran spiritual masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh metode dan pendekatan yang digunakan oleh seorang da'i. Pendekatan dakwah persuasif dan humanis menjadi strategi yang efektif karena menekankan komunikasi yang lembut, dialogis, dan mempertimbangkan aspek psikologis serta kondisi sosial mad'u. Melalui pendekatan tersebut, pesan dakwah dapat diterima dengan lebih terbuka tanpa menimbulkan penolakan atau konflik dalam masyarakat. Selain itu, dakwah kultural menunjukkan bahwa penyebaran Islam dapat berjalan secara efektif apabila dilakukan dengan memperhatikan budaya dan tradisi masyarakat setempat. Islam sebagai agama yang universal memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai konteks budaya tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Pendekatan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dakwah seperti Sunan Kalijaga membuktikan bahwa integrasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal mampu menciptakan proses dakwah yang damai, inklusif, dan mudah diterima oleh masyarakat.

Proses Islamisasi di Nusantara juga menunjukkan bahwa penyebaran Islam berlangsung secara bertahap dan damai melalui berbagai saluran sosial seperti perdagangan, perkawinan, seni dan budaya, pendidikan, serta dukungan politik. Interaksi sosial yang intens antara pedagang Muslim, ulama, dan masyarakat lokal memungkinkan nilai-nilai Islam diterima secara alami dan berkembang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Dengan demikian, Islamisasi di Nusantara tidak hanya merupakan proses perubahan keyakinan, tetapi juga transformasi sosial dan budaya yang berlangsung secara harmonis.

Secara keseluruhan, dakwah yang efektif adalah dakwah yang mampu menggabungkan pendekatan komunikasi yang persuasif, nilai-nilai kemanusiaan yang humanis, serta strategi kultural yang menghargai budaya lokal. Pendekatan tersebut menjadikan dakwah tidak hanya sebagai kegiatan penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana membangun kehidupan masyarakat yang religius, harmonis, dan beradab.

### Referensi/ المصادر والمراجع

- Ainul, Q. (2023). *ISLAM NUSANTARA : SEBUAH TRADISI KEISLAMAN WARISAN WALISONGO*.
- Amin, H. M. (2024). *DAKWAH KULTURAL MENURUT PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM*. 71–84.
- Anggraeni, H. (2022). *SEJARAH SOSIAL PENDIDIKAN ISLAM MODERN DI MUHAMMADIYAH*.
- Beta, H. J. (2022). *Sejarah Dakwah Dan Metode Dakwah Walisongo Di Indonesia*. 1–6.
- Hendra, T., & Siti Amalia Nur Adzani, K. L. M. (2023). *Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal (Konsep dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam)*. 2, 65–82.
- Hidayah, H., Maulida, A. B., Agustiana, A. D., & Hidayat, F. (2023). *TRANSFORMASI BUDAYA NUSANTARA dalam PROSES ISLAMISASI di INDONESIA*. 3798.
- Hodijah, A. S., Agus, M., Rasyid, A., Yonani, S., Islam, U., Fatmawati, N., & Bengkulu, S. (2024). *Pendekatan , Strategi dan Metode Dakwah Walisongo Dalam Proses Islamisasi Tanah Jawa*. 4, 13140–13148.
- Irawan, D. (2024). *DAKWAH KULTURAL SUNAN KALIJAGA DI TANAH JAWA*. 6(2), 88–99.
- Laura Aprilia Sondakh, M. R. (2025). *Interdisciplinary Explorations in Research REPRESENTASI ISLAM MODERAT DALAM*. 3, 486–505.
- Luthfi, K. M. (2016). *Islam Nusantara : Relasi Islam dan Budaya Lokal*. 1, 1–12.
- Naja, A. D. (2021). *Islamisasi di Pulau Jawa dalam Perspektif Asimilasi Budaya*. 6.
- Nurul Milah, A. A. (2023). *ANALISIS PROSES ISLAMISASI DAN PERKEMBANGAN KEILMUAN DI JAWA ERA WALISONGO ABAD XV – XVI M*. 135–142.  
<https://jurnalcendekia.id/index.php/jp3t/%0AVolume>:
- Purhasanah, S., Rohmatulloh, R., Imam, I., & Ayyubi, A. (2023). *PERAN WALI SONGO DALAM MENYEBARKAN AGAMA*. 23–31.
- Purnamasari, M., & Thoriq, A. M. (2021). Peran Media Dalam Pengembangan Dakwah Islam. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies*, 2(2), 87–99.  
<https://doi.org/10.52593/mtq.02.2.01>
- Ritonga, A. H. (n.d.). *PENGERTIAN, ARAH DAN TUJUAN DAKWAH DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT\** Anas Habibi Ritonga.
- Syalafiyah, N., & Harianto, B. (2020). *Walisongo : Strategi Dakwah Islam di Nusantara*. 01, 167–178.
- Widiya, M. (2023). *Sejarah Sosial Pedidikan Di Dunia Islam Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di*. 17–30.
- Wildan, A., & Nahar, K. (2021). *Mu àš arah : Jurnal Kajian Islam Kontemporer Konsep Kultural Dakwah Walisongo Memperkuat Moderasi Beragama*. 5(2), 85–92.  
<https://doi.org/10.18592/msr.v5i2.11665>
- Yakub, M. (2021). Dakwah Humanis dalam Lintasan Sejarah Islam Keywords : Humanist Da ' wah , Islamic History. *Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 22(1), 14–39.